

ABSTRAK

Norhasanah, 210103030203: *Respon Netizen +62 Terhadap Komentar Sarkasme pada Akun Instagram Capres 2024 Perspektif Deontologis Immanuel Kant*. Pembimbing I Dr. Muhammad Iqbal, M.S.I dan Pembimbing II H. Abdul Hakim, M. Ag., Skripsi, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari, 2025

Kata kunci: Sarkasme, *capres* 2024, etika deontologis.

Instagram menjadi salah satu media menyuarakan opini masyarakat terhadap *capres* 2024 melalui tanggapan dan kritik bernuansa sarkasme. Sarkasme merupakan bentuk komunikasi yang dapat memberikan efek berbeda, tergantung pada penggunaannya, jika digunakan secara bijak, sarkasme mampu menyampaikan kritik secara efektif. Sebaliknya, tanpa konteks yang tepat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

Penelitian ini berfokus pada respon netizen +62 terhadap komentar sarkasme yang muncul di akun media sosial Instagram *capres* 2024, yakni akun Instagram @aniesbaswedan, @prabowo dan @ganjar_pranowo analisis etika deontologis Immanuel Kant. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mendokumentasikan tangkapan layar atau *screenshot* respon-respon komentar netizen +62.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon netizen +62 sangat beragam, mulai dari saran yang bersifat membangun, dukungan terhadap komentar sarkasme, kritik yang menolak isi komentar, hingga perdebatan antar pengguna. Melalui pendekatan etika deontologis Immanuel Kant, respon-respon tersebut dianalisis berdasarkan prinsip imperatif kategoris, yakni prinsip moral yang mengharuskan tindakan dilakukan dengan kesadaran akan tanggung jawab moral, tanpa mengharapkan pujian atau manfaat tertentu, mencerminkan moralitas otonom sebagaimana diajarkan Kant. Sebagian besar respon komentar netizen dinilai tidak memenuhi prinsip ini karena semata-mata untuk mendapatkan pengakuan sosial yang memicu perdebatan, keinginan membalas atau mencari pengaruh sesuai dengan imperatif hipotetis, yakni tindakan yang dilakukan demi mencapai tujuan tertentu mencerminkan moralitas heteronom. Secara legalitas, sejumlah respon komentar secara lahiriah tampak mematuhi hukum atau aturan, namun belum tentu bermoral, karena bergantung pada motivasi atau niat di baliknya.

Kontribusi penelitian ini ialah memperluas kajian filsafat moral melalui analisis kritis terhadap perilaku komunikasi digital, sehingga memperkaya literatur akademik. Penelitian ini bertujuan mendorong kesadaran publik untuk berkomunikasi secara bijak di ruang digital. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang menyoroti publik figur atau praktik keagamaan, namun memiliki kesamaan dalam menekankan kewajiban moral. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan etika lain seperti utilitarianisme atau pragmatisme, serta mengeksplorasi platform lain seperti TikTok atau Twitter.